

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Ekowisata Di Mangrove Center Kabupaten Tuban

Community Participation in Ecotourism Management in the Mangrove Center of Tuban district

DITRI ASMA MUSTIKA RAHMAWATI¹, IMAS CINTAMULYA^{2*}

¹Pendidikan Biologi Universitas PGRI Ronggolawe, Jl. Manunggal, No.61, Tuban, Indonesia

²Pendidikan Biologi Universitas PGRI Ronggolawe, Jl. Manunggal, No.61, Tuban, Indonesia

* Corresponding Author: cintamulya66@gmail.com

ABSTRACT

Mangrove Center Tuban (MCT) Jenu is a conservation area of mangrove forests in Tuban District, it is located on the north coast with a width of about 56 ha. This MCT area has been developed into an ecotourism area with the object of mangrove forests and sea firs. The sustainability of MCT as an Ecotourism area depends on the role of the community and its participation in the management of the ecotourism. As the purpose of this research is: 1) to describe the community perception of environmental management in the MCT Jenu eco-tourism area; 2) to describe community participation in environmental management in the MCT Jenu eco-tourism area, and 3) to find out the affecting factors of community participation in environmental management in the MCT Jenu Tuban ecotourism area. This study was conducted from November 2019 to January 2020. The number of respondents were 20 people whose presence of Wana Bahari group; Wana Asri group, and the visitors of them. Data collection was done with field observation, dissemination, and interviews. The data obtained were analyzed descriptively quantitatively. The result showed that the level of community perception about the management of ecotourism in the MCT area and the level of community participation in the management of ecotourism in the MCT area was in a good category. While affecting factors of public participation in ecotourism management derived from the economic activity and the role of the MCT Foundation in the management of the MCT area. Research results are expected to benefit for: 1) raising public awareness of the importance of maintaining the mangrove forest conservation area through their participation in environmental management in the MCT eco-tourism area; 2 strengthening cooperation between communities, and MCT managers for the continuity of the MCT area who have a function for the conservation of mangrove forests.

Keywords: ecotourism, mangrove center tuban, MCT, community participation, community perception.

PENDAHULUAN

Ekowisata sebagai sebuah istilah yang diakreditasi oleh Ceballos Lascurain yang konon telah menciptakan istilah tersebut pada tahun 1983 dalam menggambarkan semua bentuk kunjungan berbasis alam ke daerah-daerah yang tidak terganggu dan/atau dilindungi yang menjadi tujuan utama pendidikan yang mengaitkan kelestarian ekologis atau alam dengan pariwisata (Adom, 2019). Menurut Damanik & Weber (2006) bahwa ekowisata merupakan kegiatan wisata yang perkembangannya saat ini cukup pesat. Konsep ekowisata tersebut digunakan oleh pemerintah Indonesia dalam melaksanakan upaya konservasi di banyak daerah kawasan pelestarian alam. Dampak positif yang diharapkan dari kegiatan ekowisata adalah sebagai upaya untuk membuat lapangan pekerjaan baru supaya kesejahteraan masyarakat meningkat serta meningkatkan pendapatan negara dari sektor pariwisata (Mutia & Rahdriawan, 2014). Kawasan pelestarian alam yang banyak mendapat perhatian dari berbagai kalangan adalah hutan mangrove. Salah satu upaya untuk mencapai keberhasilan pelestarian hutan mangrove adalah melalui penggalakan kegiatan konservasi dengan melibatkan

masyarakat. Thompson et al (2017) menjelaskan perlu dikembangkan menjadi kawasan ekowisata yang berkelanjutan bagi kawasan mangrove dengan keindahan wilayah pantai yang banyak ditumbuhi oleh berbagai jenis tumbuhan maupun hewan-hewan unik. Istilah mangrove digunakan untuk sekelompok tumbuhan atau suatu tumbuhan yang tumbuh dan hidup di daerah pasang surut. Komunitas tumbuhan di daerah pasang surut tersebut dikenal dengan istilah hutan mangrove atau hutan bakau yang umumnya ditemukan sepanjang garis pantai. Hutan mangrove pada sebagian wilayah ekosistem pantai yang memiliki karakter yang unik serta memiliki keanekaragaman hayati dianggap sebagai kunci sistem sosial ekologis (Thompson & Friess, 2019). Keberadaan hutan mangrove dapat berfungsi sebagai tempat penelitian maupun konservasi seperti wisata Pendidikan mangrove, mengamati burung, memancing, pembibitan dan penanaman pohon mangrove (Wardhani, 2011).

Kegiatan konservasi hutan mangrove banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia terutama bagi daerah yang memiliki daerah pantai yang cukup luas. Salah satu kegiatan konservasi hutan mangrove di Kabupaten Tuban Jawa Timur yaitu dilakukan oleh suatu komunitas yang

bernama Mangrove Center Tuban (MCT). MCT merupakan pusat kawasan konservasi hutan mangrove sepanjang pesisir pantai utara Jenu Kabupaten Tuban. Dalam pengelolaannya, kawasan ini melibatkan kelompok tani sekitar MCT Jenu. Objek wisata yang dikembangkan di MCT diantaranya adalah Pusat Studi Lapangan, Hutan Mangrove dan Cemara Laut, Sport Center, dan Wisata Pantai (Hasil Wawancara, 2020).

MCT saat ini dikembangkan menjadi bentuk tempat wisata yang berkelanjutan sebagai salah satu bentuk wisata baru yang berfokus pada isu-isu lingkungan yang telah dilabel ulang dari "Ekowisata". Sangchumnong (2018) menjelaskan bahwa suatu ekowisata akan lebih mudah diterima masyarakat jika ekowisata sebagai suatu wisata berkelanjutan dapat memainkan peran-nya dalam menyeimbangkan faktor ekonomi, sosial suatu lingkungan, dan juga menyelesaikan masalah kemiskinan bagi masyarakat. Masyarakat yang dilibatkan dalam kegiatan ekowisata dapat diberdayakan untuk membantu menjaga kelestarian sumberdaya alam dan memelihara penggunaan lahan yang berkelanjutan. Sesungguhnya bahwa menjaga kelestarian sumberdaya alam dan memelihara penggunaan lahan yang berkelanjutan. adalah tanggung jawab individu atau kelompok individu dalam masyarakat tersebut. Setiap kegiatan dalam rangka pengelolaan lingkungan ekowisata, persepsi dan partisipasi masyarakat diperlukan. Dengan demikian ekowisata berbasis masyarakat menjadi hal yang penting. Masyarakat akan merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk memelihara kelestarian sumber daya alam secara berkelanjutan dengan dilibatkan pada kegiatan ekowisata (Rohman, Ghofar, & Saputra, 2016). Berdasarkan uraian di atas maka timbul permasalahan sebagai berikut: 1) bagaimana persepsi masyarakat tentang pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT Jenu?; 2) bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT Jenu Tuban?; dan 3) faktor-faktor apa yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT Jenu Tuban? Adapun penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT; 2) mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT ; dan 3) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT Jenu Tuban.

METODE PENELITIAN

Study area

Studi area adalah kawasan konservasi hutan Mangrove dengan nama Mangrove Center Tuban (MCT) yang sekarang dikembangkan menjadi kawasan Ekowisata. MCT terletak di kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban, Propinsi Jawa Timur. Kawasan MCT ini luasnya sekitar 56 Ha yang berada di pesisir Utara Kecamatan Jenu. Objek ekowisata MCT adalah hutan mangrove dan cemara laut. Lokasi Ekowisata MCT dapat dilihat pada Gambar 1.

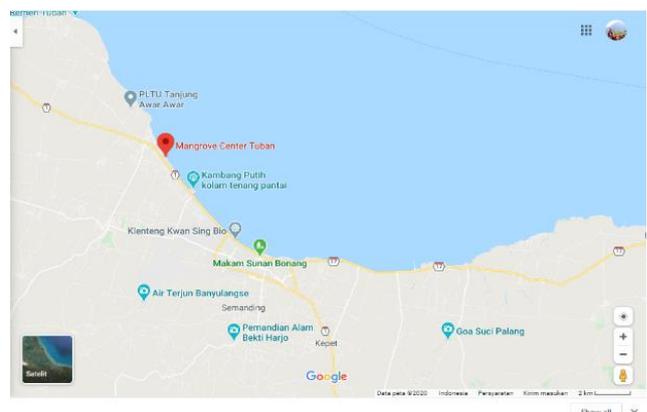
Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang pengelolaan lingkungan di Kawasan ekowisata MCT Jenu dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT Jenu serta faktor-faktor yang yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan di kawasan

ekowisata MCT Jenu Tuban. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner dan wawancara. Kuisioner yang digunakan merujuk pada kuisioner Ningsih (2016) yang telah dimodifikasi. Kuisioner berisi pertanyaan kepada responden, berupa pernyataan tertutup sebanyak 15 soal mengenai: 1) persepsi masyarakat tentang pengelolaan kawasan ekowisata MCT; 2) partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata di Mangrove Center Tuban (MCT) Jenu, dan 3) faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan MCT Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan terjun langsung kelapangan dengan cara menyebarkan angket untuk diisi responden. Untuk data pendukung selanjutnya dengan melakukan observasi dan pengambilan gambar. Penelitian dilakukan pada bulan November - Januari tahun 2019 - 2020.

Teknik untuk menentukan responden pengunjung menggunakan *accidental sampling* (Sugiono, 2018) artinya siapa saja yang ketemu dalam batas waktu tertentu di kawasan ekowisata MCT Jenu dijadikan sebagai responden. Sedangkan untuk responden masyarakat kelompok tani menggunakan teknik random sampling dan diperkuat dengan wawancara untuk memperoleh data akurat dari kelompok pengelola Mangrove Center yaitu kelompok tani Wana Bahari dan Wana Asri masyarakat pesisir Mangrove Center Jenu Tuban.

Untuk mendapatkan informasi tentang kawasan ekowisata MCT Tuban yang meliputi tempat penelitian, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, mata pencaharian, dan tingkat Pendidikan, serta data geografis MCT tuban diperoleh melalui data demografi dari internet. Data lainnya diperoleh dari literature mengenai partisipasi masyarakat serta pengelolaan ekowisata.



Gambar 1. Lokasi Kawasan Konservasi Hutan Mangrove sebagai Kawasan Ekowisata Mangrove Center (MCT)

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Langkah yang dilakukan yaitu merekap jawaban responden untuk setiap soal. Responden hanya perlu menjawab 1 (satu) dari pilihan jawaban yang tersedia untuk setiap pernyataan yang diajukan, Selanjutnya jawaban dari responden diklasifikasi ke dalam kategori, dengan menghitung skor bobot masing-masing jawaban responden menggunakan skala Likert, yaitu skala penilaian yang menggunakan data ordinal yang mengukur tingkatan atau gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Jawaban-jawaban yang tercantum dalam kuesioner mengacu pada skala likert, di mana dari masing-masing jawaban diberi skor. Setelah seluruh data terkumpul, proses selanjutnya adalah memberi skor pada masing masing jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Terlebih dahulu data yang diperoleh di kodekan dalam bentuk angka menggunakan skala likert dengan nilai 1 – 4 dan skor ini

kemudian ditafsirkan dengan pengertian: 1 untuk nilai rendah, 2 untuk nilai cukup, 3 untuk nilai baik, dan 4 untuk nilai sangat baik. Selanjutnya data yang diperoleh dilakukan tabulasi untuk menentukan presentasi, lalu dibuat diagram untuk melihat profil. Langkah selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pengambilan keputusan terhadap data dari setiap aspek dalam persepsi masyarakat maupun partisipasi masyarakat dengan ketentuan sebagai berikut: setiap aspek dikatakan baik bila responden yang menjawab baik lebih dari 50%. Selanjutnya pengambilan keputusan untuk persepsi masyarakat maupun partisipasi masyarakat dikatakan baik/sangat baik apabila lebih dari setengah aspek yang ditanyakan berada dalam kategori baik/sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

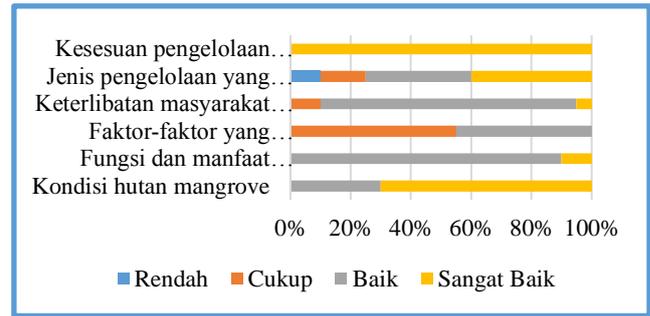
Hasil-1

Persepsi masyarakat tentang pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT Jenu

Hasil perhitungan angket yang diberikan pada responden terkait persepsi masyarakat tentang pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT Jenu disajikan pada Tabel 1. Untuk melihat profil persepsi masyarakat tentang pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT Jenu selanjutnya dibuat diagram seperti yang disajikan pada Gambar 2.

Tabel 1. Tingkat Persepsi Masyarakat tentang Pengelolaan Lingkungan di Kawasan Ekowisata Mangrove MCT Jenu

No	Persepsi masyarakat thd aspek	Presentase			
		Rendah	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Kondisi hutan mangrove	0%	0%	30%	70%
2	Fungsi dan manfaat habitat mangrove	0%	0%	90%	10%
3	Faktor-faktor yang mengganggu ekosistem mangrove	0%	55%	45%	0%
4	Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan mangrove	0%	10%	85%	5%
5	Jenis pengelolaan yang diperlukan di kawasan MCT Jenu	10%	15%	35%	40%
6	Kesesuaian pengelolaan hutan mangrove untuk menjadi salah satu destinasi ekowisata di Kabupaten dengan Sapta Bahari sebagai prinsip pengelolaan pariwisata.	0%	0%	0%	100%



Gambar 2. Profil Persepsi Masyarakat Tentang Pengelolaan Lingkungan di Kawasan Ekowisata Mangrove MCT Jenu

Hasil-2

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT Jenu

Hasil perhitungan angket yang diberikan pada responden terkait partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT Jenu disajikan pada Tabel 2. Untuk melihat profil partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT Jenu selanjutnya dibuat diagram seperti yang disajikan pada Gambar 3.

Tabel 2. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Di Kawasan Ekowisata MCT Jenu

No	Aspek	Presentase			
		Rendah	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Mengikuti sosialisasi tentang manfaat dan pengelolaan hutan mangrove	45%	30%	25%	0%
2	Keterarikan masyarakat dengan pengetahuan tentang pengelolaan hutan mangrove	0%	30%	50%	20%
3	Pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan kawasan mangrove yang dilakukan di kawasan MCT Jenu	0%	10%	90%	0%
4	Pengetahuan tentang siapa saja yang melakukan upaya pengelolaan	0%	5%	0%	95%
5	Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan ekowisata di	50%	10%	40%	0%

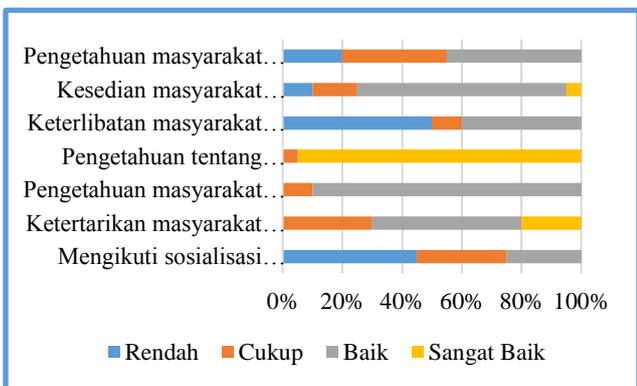
	Kawasan MCT Jenu				
6	Kesediaan masyarakat terlibat dan membantu dalam kegiatan pengelolaan mangrove yang dilakukan di kawasan MCT Jenu	10%	15%	70%	5%
7	Pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan kelompok pengelolaan kawasan mangrove yang dilakukan Di kawasan MCT Jenu	20%	35%	45%	0%

2	Pengelolaan yang diperlukan di kawasan ekowisata MCT Jenu	a. penanaman dan pengkayaan jenis vegetasi mangrove	2
		b. Peningkatan sarana dan prasarana penunjang	3
		c. Pengelolaan ekowisata	7
		d. Pelatihan dan peningkatan SDM tentang mangrove	8

Pembahasan

Persepsi masyarakat tentang pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT Jenu

Kawasan ekowisata MCT Jenu sebagai tempat konservasi hutan mangrove, berdasarkan topografinya merupakan daerah datar yang rawan dilanda banjir rob karena pasang air laut (Putra, 2017), namun dengan dikelola oleh Yayasan MCT sekarang telah diubah menjadi kawasan Sport Center, Pusat Studi Alam dan Lingkungan, serta Pusat Penelitian dosen, mahasiswa, guru, dan siswa di Kabupaten Tuban. Fasilitas sarana dan prasarana di kawasan MCT semakin bertambah dan baik, sejak dibangun pada tahun 1997. Selain itu Yayasan MCT sebagai pengelola Ekowisata MCT memiliki anggota pelaksana yaitu kelompok tani dengan nama “Wana Bahari”. Kelompok tani tersebut berfokus dalam mengelola hutan mangrove dan kelompok tani “Wana Asri” yang anggotanya perempuan berfokus dalam mengelola pembibitan, konservasi, dan mengelola MCT. Kedua kelompok tersebut merupakan masyarakat pesisir MCT Jenu Tuban, yang diketuai oleh Ali Mansur. Kondisi Kawasan ekowisata MCT Jenu dapat dilihat pada Gambar 4-6.



Gambar 3. Profil Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Di kawasan Ekowisata MCT Jenu

Hasil 3

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT Jenu Tuban.

Partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT Jenu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Di Kawasan Ekowisata MCT Jenu Tuban

No	Jenis Kegiatan	Partisipasi masyarakat	Jumlah
1	Kegiatan perekonomian di kawasan MCT Jenu Tuban	a. Membuka toko souvenir	9
		b. Menyewakan perahu	0
		c. Membuka warung makan	8
		d. Pemandu wisata	2
		e. Membuka penginapan	1



Gambar 4. Wisata Pantai Cemara Laut di MCT



Gambar 5. Hutan Mangrove Di Kawasan MCT



Gambar 6. Lahan Pembibitan Mangrove Di MCT

Informasi persepsi masyarakat tentang pembangunan suatu ekowisata merupakan hal yang penting. Demikian juga halnya tentang persepsi masyarakat terhadap pembangunan ekowisata MCT Jenu. Hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat tentang pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT Jenu berdasarkan Tabel 1. Berada dalam katagori baik terhadap aspek: 1) kondisi hutan Mangrove; 2) fungsi dan manfaat habitat mangrove; 3) faktor-faktor yang mengganggu ekosistem mangrove; 4) keterlibatan dalam kegiatan pengelolaan mangrove; 5) jenis pengelolaan yang diperlukan di kawasan MCT; 6) kesesuaian pengelolaan hutan mangrove untuk menjadi salah satu destinasi ekowisata di Kabupaten dengan Sapta Bahari sebagai prinsip pengelolaan pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mengerti akan pentingnya pengelolaan ekowisata yang baik dan pelaksanaan pengembangan ekowisatsa yang berkelanjutan di Desa Jenu.

Keinginan bersama dari masyarakat merupakan salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam mengembangkan ekowisata MCT Jenu. Keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan ekowisata MCT Jenu diharapkan masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan konservasi mangrove dalam pelaksanaannya. Hal mendasar terkait persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata kawasan hutan konservasi mangrove Jenu adalah untuk memberdayakan masyarakat jenu khususnya petani yang terlibat dalam kelompok Wana Bahari dan Wana Asri dalam pengembangan ekowisata tersebut.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT

Selain persepsi masyarakat hal lain yang penting untuk pembangunan suatu wilayah menjadi ekowisa adalah informasi parsipasi masyarakat. Yang dimaksud dengan parsipasi menurut Sumaryadi (2010) adalah memberikan masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi yang dilakukan seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan dimana mereka ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Jadi yang dimaksud partisipasi masyarakat dalam hal ini adalah peran serta masyarakat jenu dalam pengelolaan lingkungan ekowisata di kawasan MCT Jenu dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberikan masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil dari kegiatan ekowisata di kawasan MCT Jenu. Adapun indikator dari partisipasi masyarakat dalam penelitian ini meliputi: 1) mengikuti sosialisasi tentang manfaat dan pengelolaan hutan mangrove; 2) ketertarikan masyarakat dengan pengetahuan tentang pengelolaan hutan mangrove; 3) pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan kawasan mangrove yang dilakukan di kawasan MCT Jenu;

4) pengetahuan tentang siapa saja yang melakukan upaya pengelolaan; 5) keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan ekowisata di Kawasan MCT Jenu; 6) kesediaan masyarakat terlibat dan membantu dalam kegiatan pengelolaan mangrove yan dilakukan di kawasan MCT Jenu; dan 7) pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan kelompok pengelolaan kawasan mangrove yang dilakukan Di kawasan MCT Jenu. Berdasarkan Tabel 2. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan ekowisata di kawasan MCT Jenu berada dalam kategori baik. Hal ini diharapkan akan berpengaruh terhadap meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kawasan konservasi hutan mangrove melalui partisipasinya dalam pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT. Yang selanjutnya akan mendukung terhadap keberhasilan pengelolaan ekowisata di kawasan konservasi Mangrove *Center* Tuban (MCT) Jenu. Melalui partisipasi masyarakat diharapkan akan pemererat kerjasama antara masyarakat, dan pengelola kawasan MCT demi kelangsungan kawasan Ekowisata MCT jenu Tuban yang memiliki fungsi untuk konservasi hutan mangrove.

Konservasi keanekaragaman hayati dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan sering kali mencapai berbagai hasil terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi (Oldekop, Holmes, Harris, Evans, & Evaluaci, 2015; Young et al., 2013). Menurut Erawati (2013) bahwa dalam upaya mendukung pengembangan daerah pesisir secara optimal dengan tetap memperhatikan daya dukung lingkungan maka perlu pengelolaan lingkungan kawasan mangrove dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan pihak lain yang terkait. Demikian halnya untuk pengelolaan wisata pantai, dan pembibitan di MCT Jenu, pengelolaannya dilakukan oleh kelompok tani “Wana Asri”. Wana Asri tersebut adalah kelompok/organisasi dibawah naungan yayasan MCT Jenu. “Wana Bahari” yang dibentuk tahun 1997 dan berkembang menjadi menjadi Forum Komunikasi Lingkungan Pesisir Pantai Tuban pada tahun 2000, yang kemudian berganti nama menjadi MCT Jenu (Putra, 2017). Kegiatan yang dilakukan salah satunya adalah Ekowisata yang dikelola oleh masyarakat setempat dan tanpa biaya sehingga masyarakat mendapat manfaat ekonomi dari pengunjung yang datang. MCT juga memiliki usaha pribadi yang menekankan kemandirian dengan usaha mandiri atau swadaya yang meliputi ternak, tambak udang, pembibitan semua jenis tanaman termasuk mangrove dan cemara laut yang sebagian bibit diberikan kepada masyarakat dan dijual ke pemerintah dan perusahaan. Sementara itu, kegiatan konservasi dan rehabilitasi sarana prasana kawasan hutan MCT Jenu bekerjasama dengan berbagai instansi dan organisasi.

Dukungan lembaga dalam pengembangan ekowisata

MCT dikelola oleh Yayasan Mangrove Center Tuban
Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Yayasan bahwa pengelolaan kawasan MCT Jenu dilaksanakan sepenuhnya oleh yayasan MCT Jenu. Pengelolaan yang dilakukan meliputi pembibitan mangrove serta tanaman lainnya yang dijadikan tempat untuk studi lingkungan. Membangun fasilitas fisik seperti perbaikan akses jalan, sarana dan prasarana, dan pembangunan rumah penginapan, dan lapangan untuk keperluan perkemahan. Melakukan kegiatan konservasi dan kegiatan berbasis lingkungan lainnya.

Pengelolaan hutan konservasi menjadi kawasan ekowisata terdapat resiko yang harus dihadapi. Hasil penelitian Thompson et al (2017) yang menyatakan bahwa

temuan baru dari Malaysia menunjukkan bahwa pengusaha berjuang untuk memberikan ekowisata mangrove yang ramah lingkungan, karena persaingan antara pengusaha, dan rezim tata kelola ruang. Sementara itu, ekowisata MCT dikelola mandiri oleh Yayasan Mangrove *Center* Tuban Jenu. Maka pihak pengelola memberikan peringatan kepada setiap pengunjung “*ecotourism can be developed but we need to be ready for it and management it wisely [because] tourists bring a lot of rubbish and disturbance, and expect a good experience*” (DMCR, Chumphon) yang artinya “ekowisata dapat dikembangkan, tetapi kita perlu siap untuk mengelola dengan bijak karena wisata membawa banyak sampah dan gangguan, dan mereka mengharapkan pengalaman yang baik (Thompson & Friess, 2019). Upaya yang sudah dilakukan di kawasan ekowisata MCT Jenu dalam meminimalisir resiko ekowisata antara lain menggalakan kebersihan di tempat wisata setiap harinya, menyediakan sarana prasarana penunjang kebersihan, pembuatan track mangrove, dan penanaman mangrove. Kegiatan lainnya adalah rehabilitasi kawasan mangrove di MCT Jenu. Dimana kegiatan ini banyak melibatkan partisipasi kembang maupun instansi dalam bentuk pemberian bantuan seperti Kementrian LH RI, Dinas Pertanian Tuban, Kantor LH Tuban, Dinas KKP Tuban, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Pertamina, dan PT. Semen Indonesia untuk pembuatan sport center lintasan sepatu roda dan voli pantai hingga pembuatan stand jualan untuk UMKM.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT Jenu Tuban

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi menurut Sadono (2013) dalam penelitiannya terdiri dari faktor yang berasal dari dalam diri individu (karakteristik individu) dan faktor dari luar individu (eksternal). Selanjutnya menurut Putra (2017) bahwa persepsi dan kemampuan atau kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan wisata, dan juga sikap pro-lingkungan masyarakat merupakan faktor internal sedangkan peran pemerintah dan lembaga formal yang ada sebagai faktor eksternal dimana keduanya mempengaruhi partisipasi masyarakat di kawasan MCT Jenu.

Berdasarkan Hasil Penelitian Tabel.3 faktor internal yang mempengaruhi terhadap partisipasi masyarakat di kawasan ekowisata MCT berasal dari kegiatan perekonomian, dimana partisipasi masyarakat yang paling banyak dalam hal membuka toko souvenir dan warung makan sedangkan untuk kegiatan pemandu wisata dan membuka penginapan masih sedikit, bahkan untuk yang menyediakan sewa perahu masih belum ada. Hal ini berarti bahwa partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan di kawasan MCT Jenu Tuban sejalan dengan konsep tentang konservasi keanekaragaman hayati dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan sering kali mencapai berbagai hasil terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi (Oldekop et al., 2015; Young et al., 2013). Kondisi ini tentunya diharapkan akan berkembang menjadi pusat konservasi dan menyokong ekonomi masyarakat. Sedangkan faktor eksternalnya dalam hal ini peran Yayasan MCT dalam kegiatan pengelolaan di kawasan ekowisata MCT yang paling banyak adalah pelatihan dan peningkatan SDM tentang mangrove dan pengelolaan ekowisata sedangkan untuk penanaman dan pengkayaan jenis vegetasi mangrove dan peningkatan sarana dan prasarana penunjang perlu ditingkatkan. Selama ini peran lembaga formal

dikatakan sudah cukup baik dalam membantu pengembangan ekowisata di MCT Jenu. Bantuan yang diberikan antara lain berupa dana untuk pembangunan akses jalan dan fasilitas publik, membantu menanggulangi daerah wisata mangrove yang terkena abrasi melalui penanaman mangrove. Faktor-faktor inilah yang menjadi dasar berjalannya kegiatan pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata.

Menurut Satria (2009) bahwa antara program-program wisata dengan peran masyarakat harus merupakan satu kesatuan. Keberadaan masyarakat lokal jangan dijadikan hambatan dalam pengembangan ekowisata. Pengembangan ekowisata yang pesat ini dikarenakan sikap peduli lingkungan dari masyarakat sekitar. Kenyataan di lapangan seringkali masyarakat lokal tidak dilibatkan dalam kegiatan ekonomi pengembangan ekowisata, mereka hanya jadi penonton atau sebagai objek saja. Padahal partisipasi masyarakat sebagai stakeholder memegang peranan penting bagi pengembangan suatu ekowisata. Hal seperti inilah yang ditekankan oleh Ketua Yayasan dalam pengembangan kawasan ekowisata MCT Jenu, agar pengembangan ekowisata tersebut senantiasa bermanfaat bagi lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat sekitar Desa Jenu khususnya kawasan Mangrove *Center* Tuban (MCT) Jenu Kabupaten Tuban.

Secara teoritis, ada hubungan antara partisipasi masyarakat dengan karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Karakteristik masyarakat contohnya seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat pendidikan dan mata pencaharian masyarakat Jenu mempengaruhi terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata MCT Jenu. Persepsi masyarakat tentang ekowisata tergantung pada tingkat pendidikannya. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan ekowisata dipengaruhi terutama oleh jenis mata pencaharian masyarakat.

KESIMPULAN

Persepsi masyarakat tentang pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT Jenu berada dalam kategori baik. Kondisi ini dapat dijadikan dasar dalam memberdayakan masyarakat Jenu khususnya untuk kelompok tani Wana Bahari dan Wana Asri dalam pengembangan kawasan ekowisata MCT Jenu. Demikian juga untuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di kawasan ekowisata MCT Jenu berada dalam kategori baik. Sehingga akan berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan ekowisata di kawasan konservasi Mangrove *Center* Tuban (MCT) Jenu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap partisipasi masyarakat di kawasan ekowisata MCT Jenu berasal dari kegiatan perekonomian masyarakat Jenu. Yang paling dominan dari kegiatan perekonomian masyarakat tersebut adalah membuka toko souvenir dan warung makan. Faktor lainnya adalah peran Yayasan MCT dalam kegiatan pengelolaan di kawasan ekowisata MCT terutama tentang pelatihan dan peningkatan SDM mengenai mangrove dan pengelolaan ekowisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih pada: 1) Ibu Dr. Imas Cintamulya, M.Si selaku pembimbing dalam

penulisan artikel ini yang telah memberikan bimbingan dan arahan; 2) Bapak H. Ali Mansur selaku ketua Yayasan Mangrove Center Tuban (MCT) yang telah memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian ini; dan 3) responden (Kelompok Tani Wana Bahari, Kelompok Tani Wana Sri, dan Pengunjung) yang telah membantu kami dalam mendapatkan data penelitian.

REFERENSI DAN SITASI

- Adom, D. (2019). The place and voice of local people, culture, and traditions: A catalyst for ecotourism development in rural communities in Ghana. *Scientific African*, 6, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2019.e00184>
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). Perencanaan ekowisata dari teori ke aplikasi. *Yogyakarta: Puspas UGM Dan Andi*.
- Erawati, I., & Mussadun. (2013). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lingkungan mangrove di desa Bedono, kecamatan Sayung. *Ruang*, 1(1), 31–40. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/ruang/article/viewFile/2821/2997>
- Mutia, S., & Rahdriawan, M. (2014). Konsep pengembangan ekowisata hutan mangrove desa Mojo, kecamatan Ulujami, kabupaten Pemalang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 748–765. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/download/6733/6795>
- Ningsih, W., Anggoro, S., & Kismartini, K. (2016). *Strategi Pengelolaan Lingkungan kawasan Mangrove Di Kecamatan Singkawang Propinsi Kalimantan Barat*. Postgraduate Program.
- Oldekop, J. A., Holmes, G., Harris, W. E., Evans, K. L., & Evaluaci, U. (2015). *A global assessment of the social and conservation outcomes of protected areas*. 30(1), 133–141. <https://doi.org/10.1111/cobi.12568>
- Putra, D. F. (2017). Faktor yang mempengaruhi perilaku peduli lingkungan masyarakat pesisir (studi kasus pesisir desa Jenu kabupaten Tuban). *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 2(1).
- Rohman, F., Ghofar, A., & Saputra, S. W. (2016). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan ekowisata di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Management of Aquatic Resources Journal*, 5(2), 61–69.
- Sadono, Y. (2013). Peran serta masyarakat dalam pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di desa Jeruk kecamatan Selo, kabupaten Boyolali. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i1.6526>
- Sangchumnong, A. (2018). Development of a sustainable tourist destination based on the creative economy : A case study of Klong Kone Mangrove. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.02.002>
- Satria, D. (2009). Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1).
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Bandung: Alfabeta.
- Sumaryadi, I. N., Indraatmaja, A. B. G. B., & Hutabarat, N. E. (2010). *Sosiologi pemerintahan: dari perspektif pelayanan, pemberdayaan, interaksi, dan sistem kepemimpinan pemerintahan Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Thompson, B. S., & Friess, D. A. (2019). Stakeholder preferences for payments for ecosystem services (PES) versus other environmental management approaches for mangrove forests. *Journal of Environmental Management*, 233(December 2018), 636–648. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2018.12.032>
- Thompson, B. S., Gillen, J., Friess, D. A., Thompson, B. S., Gillen, J., Friess, D. A., ... Friess, D. A. (2017). Challenging the principles of ecotourism : insights from entrepreneurs on environmental and economic sustainability in Langkawi , Malaysia. *Journal of Sustainable Tourism*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1343338>
- Wardhani, M. K. (2011). Kawasan konservasi mangrove: suatu potensi ekowisata. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 4(1), 60–76.
- Young, J. C., Jordan, A., Searle, K. R., Butler, A., Chapman, D. S., Simmons, P., & Watt, A. D. (2013). Does stakeholder involvement really benefit biodiversity conservation ? *BIOLOGICAL CONSERVATION*, 158, 359–370. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2012.08.018>